

# Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Pada Anak Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Tomohon

<sup>1</sup>Vina Putri Patandung, <sup>2</sup>Ake Royke Calvin Langingi, <sup>3</sup>Ignatia Yohana Rembet, <sup>4</sup>Franklin Somba, <sup>5</sup>Gloria Mandagi.


<sup>1,2,3</sup>Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon.

<sup>4,5</sup>Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon.

Email: [vinapatandung@gmail.com](mailto:vinapatandung@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>KataKunci:</b> Kesehatan mental Anak remaja, Lembaga Pembinaan Anak	Artikel ini didasarkan pada Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) yang berupaya memecahkan problematika yang dihadapi komunitas tertentu, terutama Anak Remaja yang sedang mengalami dan menjalani masa tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon. Kesehatan mental perlu dijaga oleh anak-anak remaja agar tidak berdampak kepada kesehatan anak remaja yang menjalani masa penahanan. Solusi yang ditawarkan dari program ini adalah penyusunan penyampaian materi serta cara mengatasi masalah kesehatan mental atau jiwa anak remaja ketika berada di dalam tahanan. Bentuk kegiatan berupa penyuluhan kesehatan dari mahasiswa keperawatan dan para dosen pendamping dengan jumlah peserta yaitu anak remaja yang merupakan responden dalam kegiatan ini. Sementara metode pendampingan atau penyuluhan dilakukan oleh Tim Pelaksana PKM secara terus-menerus selama periode program PKM berlangsung dan terprogram. Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini juga dilakukan terapi bermain serta kuis sebagai solusi menghilangkan stress bagi anak-anak remaja. Luaran berupa laporan serta publikasi artikel sehingga dapat diakses oleh semua orang yang memerlukan literatur dalam bentuk artikel.
<b>Keywords:</b> Mental health Teenagers Child Development Institutions	<b>ABSTRACT</b> <i>This article is based on the Partnership Program for the Community (PPC) which seeks to solve the problems faced by certain communities, especially teenagers who are experiencing and undergoing detention at the Tomohon Special Class II Child Development Institute. Mental health needs to be taken care of by teenagers so that it doesn't affect the health of teenagers who are in detention. The solution offered from this program is the preparation of material delivery and ways to overcome mental or mental health problems of adolescents while in detention. The form of activity is in the form of health counseling from nursing students and accompanying lecturers with a number of participants, namely teenagers who are respondents in this activity. Meanwhile, the mentoring or counseling method is carried out by the PPC Implementation Team continuously during the PPC program period is ongoing and programmed. In the implementation of this PPC activity, play therapy and quizzes are also carried out as a solution to relieve stress for teenagers. The output is in the form of reports and article publications so that it can be accessed by everyone who needs literature in the form of articles</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Sebuah proses peralihan seorang individu dari anak-anak menuju ke tahap selanjutnya untuk menjadi dewasa yakni disebut dengan masa remaja. Biasa juga dikenal dengan proses pubertas, dimana seorang anak akan mengalami proses pengalihan dari sifat kekanak-kanakan menuju remaja. Rentang usia remaja yaitu mulai dari usia 12-22 tahun (SA'DIYAH, 2018). Proses yang dialami oleh individu remaja tentunya akan sangat membawa dampak besar yang akan dirasakan oleh seorang individu yang bersangkutan secara langsung dimana nantinya hal tersebut pula akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya yang dialami oleh seorang individu remaja (Safira, 2019).

Proses pendewasaan/masa peralihan ini kebanyakan ditemukan remaja yang didapati memiliki masalah sosial yang diekspresikan melalui tindakan atau perbuatan kriminal. Menurut Kartono (2002) menjabarkan bahwa penyimpangan yang dilakukan remaja atau dikenal dengan adolescent social deviation yaitu sebuah fenomena sosial yang kerap dilakukan oleh sebagian remaja yang merupakan sebuah dampak dari salah bentuk pengabaian sosial. Sehingga dapat mengakibatkan remaja akan menjadikan hal tersebut dapat lebih mudah untuk dikembangkan sebagai bentuk cerminan karakter yang menyimpang atau jauh merosot (Sari, 2015). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kriminal oleh remaja ialah faktor lingkungan, teman sebaya dan keluarganya. Namun yang terbesar dalam faktor-faktor tersebut adalah faktor keluarga, karena keluarga yang memberi pengaruh yang besar bagi remaja. Terlebih generasi muda yang tengah menyandang sebagai tahanan atau narapidana yang sangat berisiko untuk mengalami masalah gangguan mental. Adanya peradilan kerap kali menjadikan remaja stress bahkan terganggu mentalnya (Syahfitri & Putra, 2021).

Menyetujui informasi yang diperoleh dari National Mental Wellbeing Affiliation in the Join together States pada tahun 2001, disimpulkan bahwa dominasi disabilitas mental pada anak-anak dalam kerangka ekuitas remaja dinilai sebesar 60% dan dominasi ketidakmampuan mental pada anak-anak di lingkungan. diperkirakan sebesar 20%. Gangguan jiwa yang biasa dirasakan oleh anak-anak bisa dalam bingkai renggangan, kesengsaraan, rasa ingin bunuh diri atau disalurkan kepada orang lain melalui tindakan kebiadaban. Pada narapidana anak biasa mereka akan mengalami dan merasakan sering merasa sedih akibat akan jauh dari orang tua serta nantinya akan kurang berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu juga mereka akan merasa terbebani pikiran akibat khawatir akan masa depannya, serta akan menciptakan pikiran negatif dimana mereka akan merasa menjadi beban keluarga (Trifonia Sri Nurwela, 2022).

Senada dengan Gunartin et al., (2020), mengatakan bahwa adanya perilaku yang menyimpang dari kegiatan, kegiatan, atau standar dalam lingkup penduduk di lingkungannya, akan membuatnya menjadi Narapidana Anak (Andikpas). Menyetujui UU no. 12/95 tentang PAS, pemajuan terpidana anak dilakukan dengan berpedoman pada konsep pas, dengan alasan agar anak sadar akan kesalahan yang dibuatnya, sadar diri, dan tidak lagi melakukan kegiatan yang tidak terpuji. . Sehingga dipercaya mereka bisa kembali ke lingkungan seperti beberapa waktu lalu dan bisa bersosialisasi kembali dengan komunitas lain. Bagaimanapun, orang-orang muda yang menyandang status narapidana cenderung mengalami kekacauan mental (Wibowo, Eko., 2015).

Permasalahan kesehatan mental yang diakibatkan oleh dampak modernisasi ini menjadi salah satu daya tarik dan perhatian bagi para pemerhati generasi muda dan psikolog, kesehatan mental yang mestinya dijaga dengan baik justru malahan dirusak habis-habisan oleh pengaruh modernisasi saat ini (Wijaya et al., 2021). Kontribusi keluarga dan kolega atau teman-teman bahkan pemerhati yang mengutamakan *caring* serta dari partisipasi sosial lainnya sangat penting untuk kesehatan mental anak. Partisipasi orang-orang ini sangat berguna dalam mengatasi stress yang dialami remaja yang tengah menjalani masa tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Dongoran et al., 2021).

Lembaga Pembinaan Anak Luar Biasa Kursus II Tomohon, atau disingkat LPKA Pelajaran II Tomohon, adalah sebuah lembaga atau tempat pembinaan anak-anak setelah melakukan kesalahan selama menjalani hukuman pidana. Berdasarkan Arahan Dinas Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-01.IN,04.03 Tahun 2011 tentang Administrasi Dan Administrasi Data dan Dokumentasi Pada Direktorat Jenderal Pembetulan, Wilayah Kerja Dinas Hukum dan Unit Pelaksana Perancangan Hak Asasi Manusia dan Remedial yang dalam pasal 2 Ayat 1 menyatakan Data penjara terbuka dan terbuka untuk setiap klien data tetapi untuk data yang dibebaskan (Istiatin et al., 2021).

Penataan Data di LPKA Kursus II Tomohon masih menggunakan media sosial berupa Facebook, YouTube dan Instagram untuk menyediakan data terkait LPKA atau masyarakat itu sendiri yang harus datang khusus ke LPKA Tomohon untuk mendapatkan data tentang penyelenggaraan remedial. Selain itu ada beberapa kendala ketika individu yang perlu melapor atau melakukan pengaduan masih sangat usang atau dengan kata lain masih bersifat manual dimana individu yang perlu melapor akan dikoordinasikan oleh petugas/pegawai untuk dihubungi melalui email, telepon atau kurir ke akun facebook LPKA atau memang masih sedikit dengan tangan..

Maka dari itu para dosen dan mahasiswa serta pemerhati anak remaja yang berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon berupaya memberikan dan menerapkan *caring* dalam wujud memberikan

penyuluhan bagi anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon sebagai upaya mengatasi bahkan mengurangi stress yang berdampak pada kesehatan mental mereka.

Maka dari itu para dosen dan mahasiswa merancang materi penyuluhan dan permainan-permainan (game yang bersifat mendidik dan membantu membangkitkan mental anak remaja) diberikan oleh Tim Penyuluh yang khusus dirancang atau dipilih secara selektif agar berkontribusi pada kesehatan mental remaja yang menjalani hukuman di LPKA Kelas II Tomohon. Penyuluhan tentang kesehatan mental dilakukan agar remaja tahu dan memahami kondisi yang dialami serta mampu mengatasi stress dan gangguan-gangguan mental lainnya.

## II. MASALAH

LPKA Kelas II adalah Lembaga Pembinaan Anak Luar Biasa Kursus II Tomohon, atau disingkat LPKA Pelajaran II Tomohon, adalah sebuah lembaga atau tempat pembinaan anak-anak setelah melakukan kesalahan selama menjalani hukuman pidana. Berdasarkan Arahan Dinas Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-01.IN,04.03 Tahun 2011 tentang Administrasi Dan Administrasi Data dan Dokumentasi Pada Direktorat Jenderal Pembetulan, Wilayah Kerja Dinas Hukum dan Unit Pelaksana Perancangan Hak Asasi Manusia dan Remedial yang dalam pasal 2 Ayat 1 menyatakan Data penjara terbuka dan terbuka untuk setiap klien data tetapi untuk data yang dibebaskan.



Gambar 1. Peta LPKA Kelas II Tomohon

LPKA Kelas II Tomohon disediakan bagi anak remaja yang menjalani hukuman atas tindakan yang bertentangan dengan hukum. Tempat ini juga menjadi tempat yang sangat tidak disukai oleh para remaja, tetapi harus dilakukan karena sesuai dengan undang-undang bahwa setiap anak yang melakukan kesalahan atau tindak pidana harus di hukum sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Oleh sebab itulah keadaan psikis dan mental remaja terkadang bermasalah di tempat ini, sehingga dibutuhkan pendekatan dan edukasi tentang kesehatan mental bagi remaja penghuni LPKA Kelas II Tomohon.

Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut, untuk menangani masalah kesehatan mental bagi remaja, maka perlu dilakukan penyuluhan bahkan edukasi kepada penghuni LPKA Kelas II Tomohon tentang kesehatan mental. Kegiatan pengabdian ini memiliki manfaat bagi anak/remaja dalam menangani masalah kesehatan mental khususnya di LPKA Kelas II Tomohon.

## III. METODE

Adapun metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini diikuti oleh 43 orang warga laki-laki maupun perempuan serta Tim Pengabdian yang terdiri dari 2 orang tenaga pendidik serta 11 orang mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan STIKES Gunung Maria Tomohon. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Tahap pertama melakukan survey lapangan untuk mempelajari permasalahan yang ada dan selanjutnya memberikan penawaran tentang Penyuluhan dan Pemberian Edukasi bagi remaja tentang kesehatan mental.
2. Tahap berikutnya ialah penyusunan proposal kegiatan yang diusulkan kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institusi Pendidikan.
3. Setelah mendapat persetujuan, dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pemberian edukasi tentang kesehatan mental pada remaja di LPKA Kelas II Tomohon.

Alur pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain:

1. Mulai  
Tahap ini merupakan tahap awal kegiatan dengan survei lokasi kegiatan pengabdian serta identifikasi ide kegiatan pengabdian yang sesuai dan relevan.
2. Survei Lapangan  
Pada tahapan ini, tim melakukan pengamatan untuk mempelajari keadaan lokasi, terutama untuk mengetahui kelayakan kegiatan yang direncanakan agar tepat sasaran sehingga tujuan kegiatan pengabdian ini tercapai.
3. Identifikasi Permasalahan  
Setelah melakukan survei serta menentukan lokasi kegiatan pengabdian, selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan yang menjadi permasalahan dari lokasi kegiatan yang akan dipecahkan.
4. Kesepakatan Rencana Kegiatan  
Setelah identifikasi terhadap kebutuhan yang menjadi permasalahan dilaksanakan, penulis beserta tim melakukan pengajuan usulan secara non formal kepada Kepala Lapas Kelas II Tomohon, selanjutnya setelah mencapai kesepakatan maka segera dilakukan penyusunan proposal kegiatan yang diajukan ke pihak sumber dana dalam hal ini adalah yayasan yang menaungi Institusi STIKES Gunung Maria Tomohon melalui Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
5. Penyusunan Proposal  
Dalam tahap ini penulis mengajukan usulan kegiatan beserta rencana anggaran yang dibutuhkan.
6. Kegiatan Penyuluhan atau pemberian edukasi tentang kesehatan mental.  
Dalam proses selanjutnya setelah proposal disetujui maka membuat rancangan kegiatan, selanjutnya survey bahan yang akan digunakan dalam kegiatan serta memulai kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi pada anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon.
7. Pembuatan Laporan dan Artikel  
Dalam tahap ini dilakukan penyusunan laporan pertanggung jawaban dari kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan penulisan artikel dari laporan kegiatan untuk diterbitkan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat yang terakreditasi.
8. Selesai  
Dalam tahap ini dilakukan penyusunan laporan pertanggung jawaban kegiatan oleh tim Pengabdian Masyarakat untuk dimasukkan ke bagian/Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institusi.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama empat hari yaitu pada tanggal 7, 14, 21 dan 28 September tahun 2022 di LPKA Kelas II Tomohon berupa penyuluhan pada anak remaja tentang kesehatan mental. Kegiatan ini diikuti oleh 43 orang warga laki-laki untuk seluruh peserta penghuni Lapas serta Tim Pengabdian yang terdiri dari 2 orang tenaga pendidik serta 11 orang mahasiswa dan mahasiswi Program Studi D3 Keperawatan STIKES Gunung Maria Tomohon. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari Kepala Lapas dan dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi pada anak remaja yang hadir tentang kesehatan mental. Dalam kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan anak remaja tentang kesehatan mental. Di akhir materi ada beberapa anak remaja penghuni Lapas yang bertanya tentang kesehatan mental. Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Trifonia Sri Nurwela(2022) yang menyatakan bahwa stres menjadi faktor penyumbang ke-4 timbulnya penyakit pada fisik dan psikis anak remaja terlebih pada anak remaja yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan pemberian Edukasi bagi Anak Remaja Lapas.

Keterangan pada gambar 2 di atas adalah kegiatan pengabdian yang diawali dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi yang di sponsori oleh tim dan mahasiswa prodi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon.



Gambar 3. Dokumentasi dengan Anak Remaja Penghuni Lapas.

Selanjutnya setelah kegiatan pemberian *game* maupun rekreasi menyanyikan lagu-lagu gembira dilakukan. Peserta/penghuni Lapas yang terlibat dalam kegiatan ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan umur dari 15 hingga 17 tahun. Mereka ditahan dengan kasus yang berbeda-beda, tetapi umumnya yang masuk dan di tahan dengan kasus pengguna narkoba.



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM dengan Kepala Lapas dan Staf LPKA Kelas II Tomohon.

## V. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Kegiatan PKM atau program kemitraan masyarakat tentang penyuluhan atau edukasi tentang edukasi kepada anak remaja tentang kesehatan mental pada anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon memberikan hasil yang baik bagi seluruh penghuni lembaga pasyarakatan anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon yaitu meningkatkan pemahaman anak remaja mengenai kesehatan mental dan juga memberikan manfaat nyata bagi anak remaja dalam hal pencegahan terjadinya stres berat dan penanganan kasus yang berhubungan dengan psikis penghuni Lapas. Kegiatan ini memberikan suatu realisasi hubungan yang saling menguntungkan antara akademisi di perguruan tinggi dan anak remaja di LPKA Kelas II Tomohon. Program PKM yang dilakukan merupakan sumbangsih atau persembahan pemikiran dari tim PKM kepada pihak Lapas dalam membangun di bidang kesehatan serta membina anak remaja sebagai perwujudan dari salah satu komponen tridharma perguruan tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Lapas LPKA Kelas II Tomohon beserta staf atas bantuan dalam pelaksanaan pengabdian ini dan juga Program Studi DIIIKeperawatan STIKES Gunung Maria Tomohon, atas dukungan prasarana saat pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini. Kemudian juga kepada anak remaja yang telah membantu sehingga kegiatan ini berjalan dengan sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dongoran, M. F., Lahinda, J., Nugroho, A., & Syamsudin. (2021). Pembinaan Kesehatan Mental Dengan Intervensi Senam Yoga Pada Warga Binaan Lapas Ii B Merauke. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.56313/jmnr.v2i1.38>
- Gunartin, Darusman, Y. M., Wiyono, B., Nomi, A., Putra, A. D., Saraswati, A., Pratama, D. P., Sutikno, H. H., Dwi S, M. T., Wafatajul Arifin, M., Deliantika, M., Darmawan, R., Mutia, S., Rusdiantoro, W., Hulu, Y., & Jayusman, Y. (2020). BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA TERHADAP ANAK DAN REMAJA SERTA AKIBAT HUKUM DAN TINDAK PIDANANYA (Studi Kasus di LPKA Kelas 1 Tangerang). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 177–180.
- Istiatin, Fitriyana, A., & Asmawati, N. (2021). Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JIPkM). *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JIPkM)*, 1(2), 71–79. <https://stietrisnanegara.ac.id>
- SA'DIYAH, J. (2018). *Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Wanita Kelas Ii a Way Hui Bandar Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/4185/1/SKRIPSI FULL.pdf>

Safira, N. (2019). Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung. *Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung*.

---

<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>

- Sari, A. P. P. (2015). *Pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar [tesis]*.
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 226. <https://doi.org/10.29210/30031175000>
- Trifonia Sri Nurwela, Y. R. (2022). Tingkat Stres Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang. *Flobamora Nursing Jurnal*, 1(2), 9–14. <https://doi.org/http://jurnal.poltekeskupang.ac.id>
- Wibowo, Eko., H. P. (2015). Pemberdayaan ANDIKPAS (ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tomohon PROVINSI SULAWESI UTARA. *Halaman*, 151, 1–15.
- Wijaya, H. K., Prayitno, S., Sumber, P., & Manusia, D. (2021). JPkM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.